

KARYA PERUPA BALI DALAM MERESPON PANDEMI COVID 19 DENGAN ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Received: 5/07/2021; Revised: 30/08/2021; Accepted: 1/10/2021

I Nyoman Rediasa, I Wayan Sudiarta, Agus Sudarmawan

Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

Email: polenkart@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif tentang Karya Perupa Bali Dalam Merespon Pandemi Covid 19 Dengan Analisis Semiotika Roland Barthes . Tujuan penelitian ini antara lain ; (1) Untuk mengetahui aspek – aspek visual karya para perupa Bali yang merespon pandemi .(2) Untuk mengetahui karya para perupa Bali yang merespon pandemi dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi ; (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi, dengan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi ; (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data (3) Penarikan Kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini adalah ; (1) Aspek aspek visual yang hadir dalam karya perupa Bali yang merespon kondisi pandemi covid 19 menghadirkan representasi atau penggambaran objek yang mencoba merekam kondisi batiniah manusia dalam menghadapi pandemi. Unsur unsur visual garis warna bidang komposisi ruang irama dan lain sebagainya yang muncul dalam karya – karya mereka mengkonstruksi suatu rangkaian representasi gambar yang dihadirkan dalam rangka mengkonstruksi ungkapan keprihatinan, solidaritas, kekacauan serta perenungan dan optimisme dalam menghadapi kondisi pandemi. (2) Karya – karya perupa Bali yang merespon pandemi covid 19 memiliki nilai semiotik jika dilihat dari semiotika Roland Barthes. Makna denotasi yang hadir adalah makna yang didapat dari penggambaran objek dalam arti yang sebenarnya, penggambaran atas situasi ketertekanan, kekalutan, kekacauan menjanjikan ruang perenungan membangunkan solidaritas untuk bangkit bersama dalam kondisi seperti ini karena pandemi ini adalah universal dan dialami oleh semua orang dari warga dunia baik yang terpapar langsung virus corona ini maupun yang tidak terpapar langsung. Representasi objek tersebut menghadirkan sebuah metafora yang mengungkapkan kondisi yang terjadi pada titik ini makna konotasi dalam karya seni rupa para perupa tersebut hadir menjanjikan ruang perenungan bagi publik penikmat karya seni rupa tentang kondisi yang tengah terjadi. Selanjutnya representasi objek – objek tersebut hadir membentuk makna universal, meresap sampai ke alam pikir menjadi serupa ideologi. Representasi objek seperti masker, APD, doa dan persembahan menjadi representasi yang diterima dan dapat dipahami oleh publik sebagai sebuah tanda yang menggambarkan kondisi pandemi covid 19 ini.

Kata-kata kunci: Seni Rupa, Pandemi, Semiotika

Abstract

This research is a descriptive study with qualitative data analysis about the work of Balinese artists in responding to the Covid-19 pandemic with Roland Barthes' semiotic analysis. The objectives of this research include; (1) To find out the visual aspects of the works of Balinese artists who responded to the pandemic. (2) To find out the works of Balinese artists who responded to the pandemic, they were

analyzed using Roland Barthes' semiotic theory. The data collection techniques in this study include; (1) Observation, (2) Interview, (3) Documentation, with analysis of qualitative data model of Miles and Huberman which includes; (1) Data Reduction, (2) Data Presentation (3) Conclusion Drawing. The results of this study are; (1) The visual aspects that are present in the works of Balinese artists who respond to the COVID-19 pandemic condition present representations or depictions of objects that try to record the inner condition of humans in dealing with the pandemic. Visual elements, color lines, composition, rhythm, space, etc. that appear in their works construct a series of image representations that are presented in order to construct expressions of concern, solidarity, chaos as well as reflection and optimism in the face of pandemic conditions. (2) The works of Balinese artists who respond to the COVID-19 pandemic have semiotic value when viewed from the semiotics of Roland Barthes. The denotative meaning that is present is the meaning obtained from the depiction of the object in its true sense, the depiction of a situation of stress, confusion, chaos promises a space of reflection to awaken solidarity to rise together in conditions like this because this pandemic is universal and experienced by all people of the world, both who are directly exposed to this corona virus or who are not directly exposed. The representation of the object presents a metaphor that expresses the conditions that occur at this point, the meaning of connotation in the works of art, these artists are present, promising a space for contemplation for the public, art connoisseurs, about the current conditions. Furthermore, the representation of these objects is present to form a universal meaning, seeping into the realm of thought to become like ideology. Representations of objects such as masks, PPE, prayers and offerings are representations that are accepted and can be understood by the public as a sign that describes the condition of the COVID-19 pandemic.

Keywords: Fine Arts, Pandemic, Semiotics

PENDAHULUAN

Karya seni tidak terlahir dari ruang kosong. Karya seni adalah pernyataan seniman sebagai akumulasi dari gagasan – gagasan yang ada dalam pikirannya untuk dihadirkan melalui bahasa ungkap visual. Ada banyak hal yang menstimulasi seorang seniman untuk memantik gagasan mereka untuk berkarya. Mulai dari faktor internal persoalan kerupaan itu sendiri dan faktor eksternal di luar perkara kerupaan. Namun apapun bentuk stimulasinya muaranya tentu saja adalah karya seni.

Karya seni rupa adalah penanda jaman. Kehadirannya kerap kali terstimulasi atau hadir sebagai bentuk tanggapan seniman atas sebuah peristiwa atau masa tertentu. Kecamuk perang, wabah yang mengganas, bencana alam yang menggila, masa kegemilangan sebuah bangsa, budaya urban dan industri yang hingar bingar, adalah beberapa contoh kejadian kejadian luar biasa yang menjadi penanda jaman dan direspon dalam karya seni rupa. Kita tentu sudah sangat akrab dengan karya Edward Munch yang berjudul "The Scream" lukisan figur manusia berteriak dengan latar jembatan di eropa pada tahun 1895 namun lihatlah latar kelam pada awan tersebut, para pengamat menyebutkan latar historis pada tahun karya tersebut diciptakan menggambarkan kondisi langit eropa yang sedang dilanda kabut asap akibat pengaruh letusan abu vulkanik dari dahsyatnya letusan gunung Krakatau di Selat Sunda yang menggemparkan dunia.

Pada karya Edward Munch yang lainya kita juga bisa menangkap kesaksian tentang kondisi pandemi flu Spanyol yang melanda eropa pada tahun 1919 melalui karya yang berjudul Self Potrait After Spanish Flue , Munch melukis potret dirinya tengah duduk terdiam dikursi disamping ranjangnya menatap kosong menggambarkan kondisi batin yang tak menentu akibat wabah yang menjadi momok dunia kala itu. Penggambaran atas kondisi pandemi juga juga terlihat dalam karya Pieter Bruegel yang berjudul The Triumph Of Death. Dalam karya pelukis

Belanda ini, Ia menggambarkan kengerian wabah Black Death yang melanda Eropa pada abad ke 15. Dalam karyanya tersebut Bruegel melukiskan figure figure manusia kurus kerempeng lunglai tak berdaya di seluruh kota. Menggambarkan kondisi kekalutan dan kemencekaman pandemi.

Pendek kata dengan kekhasan medianya karya seni rupa menjadi media yang sangat interpretatif dan khas dalam menghadirkan dan memaknai realitas kehidupan. Dengan kekhasan medium ini, seni rupa menjadi sandaran manusia dalam memaknai dan memandang realitas hidup sebagaimana sains dan agama. Karakteristik seni yang lebih bebas, cair dan memiliki sisi misteriusnya menjadi sandaran yang berbeda dalam memaknai hidup dan ketidakpastian. Jika agama adalah dogma, dan sains adalah empiris metodologis maka seni rupa dengan karakteristik artistiknya menjadi ruang permenungan tersendiri. Pada senilah manusia memandang tragedi dengan cara artistik, menjadi katarsis, penyeimbang batin yang carut marut dihantam realitas.

Sebagai bentuk spesifik dari cara manusia dalam memaknai realitas seni rupa akan memiliki bahasanya tersendiri. Selain kekhasan medianya seni memiliki nilai estetikanya. Jika diawal pergulatan pemikiran estetika yang hanya berhenti pada aspek keindahan maka dalam perkembangan berikutnya berbagai teori estetika itu telah berkembang dari persoalan keindahan menjadi persoalan yang lebih kompleks lagi. Kegetiran, kengerian, kesedihan, dan berbagai fenomena psikologis yang dihadapi manusia ketika disampaikan dalam bahasa seni maka yang terjadi adalah penyembuhan batiniah.

Posisi seni dalam menghadapi masa pandemi dan kekacauan kosmik secara simbolik juga telah dipaparkan para tetua di Nusantara termasuk Bali. Dalam teks susatra di Bali terpaparkan bagaimana posisi seni di tengah tengah kondisi pandemi. Dalam lontar Barong Swari misalnya dipaparkan dalam sebuah kisah ketika Bhatari Uma dikutuk oleh Bhatara Siwa untuk turun kedunia menjadi sosok Dewi Durga yang menyeramkan dan menyebarkan vibrasi wabah (gering, sasab, merana) maka Sanghyang Tri Murti Brahma, Wisnu, Iswara turun kedunia mengambil wujud Barong, Telek, Topeng Bang, dan Wayang Samirana yang dipentaskan untuk menghalau wabah. Secara semiotic kita dapat memaknai kisah ini sebagai bagaimana para tetua kita di Nusantara memposisikan seni dalam konstelasi wabah atau pandemi. Seni hadir sebagai sebuah penetralisir keadaan.

Kondisi pandemi covid 19 sudah setahun melanda Negara kita terhitung sejak akhir Februari 2020 hingga sekarang. Kondisi pandemi yang mengharuskan berbagai pembatasan mengakibatkan berbagai perubahan dan penyesuaian – penyesuaian dari kebiasaan yang kita jalankan selama ini. Pembatasan sosial misalnya memaksa kita untuk segera mengalihkan berbagai hal yang berbasis fisik ke virtual. Disamping berbagai kebiasaan dan pembatasan, masyarakat juga dilanda berbagai kecemasan pada situasi pandemi ini. Selain ketakutan akan terpapar pandemi, kekhawatiran pada terjadinya krisis ekonomi, menghantui sebagian besar masyarakat.

Lantas bagaimanakah seniman menyikapi ini? Sejauh mana kondisi pandemi ini menjadi daya ganggu yang menstimulasi lahirnya gagasan gagasan untuk melahirkan karya yang merespon masa pandemi ini? Mengingat dunia seni rupa khususnya dunia seni rupa Bali yang terkait dengan pariwisata sudah pasti sangat terdampak dengan kondisi ini.

Berdasarkan observasi di media sosial, sejak masa pandemi sepanjang tahun terakhir banyak para perupa Bali yang mengupload karya – karya yang merespon kondisi pandemi ini. Bahkan pameran virtual pun kini menjadi salah satu opsi dalam merespon kondisi pandemi yang

mengharuskan adanya penjarakan sosial ini. Sosial media kini menjadi salah satu sarana bagi perupa untuk menghadirkan karya – karya mereka ketengah tengah publik. Inilah salah satu gejala yang dapat diamati dalam konteks seni rupa Bali disamping tentu saja ada beberapa seniman yang secara khusus memang menampilkan karya yang bertemakan tentang pandemi.

Fenomena tampilnya beberapa perupa Bali yang merespon tema pandemi yang dihadirkan di media sosial atau media lain berbasis internet menjadi menarik untuk kita baca. Sebagai sebuah karya yang bertemakan pandemi yang merespon tema diluar kesenirupaan tentu saja dibutuhkan metode intertekstualitas dalam membaca dan menganalisis karya – karya tersebut. Pembacaan dengan pendekatan kritik seni yang memiliki tahapan tahapan seperti deskripsi, analisis formal, lalu interpretasi dan evaluasi adalah tahapan tahapan dalam proses pembacaan ataupun penganalisisan sebuah karya seni.

Dalam proses deskripsi dan analisis formal perangkat teori yang dipakai membaca dan menganalisis adalah adalah teori seni rupa yang menyangkut pembacaan elemen – elemen visual dan artistik. Sedangkan dalam tahap interpretatif diperlukan teori di luar seni rupa. Semiotika adalah teori yang mengungkap tentang relasi antara tanda dan makna yang dibawa oleh tanda tersebut. Dalam sastra tanda adalah teks sedangkan dalam seni rupa tanda adalah image yang hadir dalam karya seni tersebut.

Berdasarkan pada hal tersebutlah penelitian ini akan dilakukan. Karya – karya yang menjadi topik utama penelitian ini akan dibahas menggunakan semiotika. Mengapa pendekatan teoritik ini yang dipakai karena karya – karya yang bersifat tematis tidaklah cukup dianalisis dan dibaca dalam konteks visualnya saja. Dalam penelitian ini akan dibahas karya – karya seni rupa yang tampil dalam pameran yang dilaksanakan di Bali pada masa awal pandemi hingga sekarang. Pameran tersebut antara lain dalam pameran “Di Bawah Langit Kita Bersama” yang berlangsung pada tanggal 4 Maret - 4 April 2020 di Sudakara Art Space Sanur.

Sebagaimana paparan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini antara antara lain: 1).Bagaimanakah aspek – aspek visual karya para perupa Bali yang merespon pandemi? 2).Bagaimanakah karya para perupa Bali yang merespon pandemi dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes?. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut: 1). Untuk mengetahui aspek – aspek visual karya para perupa Bali yang merespon pandemic 2). Untuk mengetahui karya para perupa Bali yang merespon pandemi dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes.

METODE

Metode yang di gunakan penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif tentang Karya Perupa Bali Dalam Merespon Pandemi Covid 19 tertuju pada pemecahan masalah dengan teori analisis semiotika Ronad Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mennggunakan teknik observasi, wawancara, pendokumentasian, dan keperustakaan. Dalam penelitian teknik analisis data menggunakan teknik analisis domanin dan di lanjutkan analisis taksonomi. Proses ini bertujuan menggali data sebanyak-banyaknya serta terperinci hingga habis tak tersisa dan tidak memunculkan suatu pertanyaan. Tentang tujuan penelitian ini yaitu tentang aspek visual perupa Bali yang merespon pandemic.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas karya seni rupa pada tiga pameran seni rupa yang berlangsung selama masa pandemi covid 19 dari awal tahun 2020 hingga akhir tahun 2020. Ada beberapa

karya dalam tiga pameran yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain ; Karya- karya dalam pameran “Di Bawah Langit Kita Bersama” yang berlangsung pada tanggal 4 Maret - 4 April 2020 di Sudakara Art Space Sanur. Pameran ini dipilih karena dalam karya – karya seni rupa yang hadir pada pameran ini hadir tema tema yang terkait dengan pandemi.

Dalam karya seni rupa terdapat dua hal yang terkandung didalamnya ada aspek aspek visual dan ada aspek tematik. Aspek visual adalah aspek yang tampak dalam karya seni rupa. Unsur rupa garis, warna, bidang, tekstur. Unsur unsur estetik meliputi komposisi, konfigurasi, irama dan kesatuan. Dalam sub bab ini akan dibahas beberapa karya dari tiga pameran yakni ; Di Bawah Langit Kita Bersama, Aksi Artsy Dari Rumah, dan Siip Setiap Saat.



Karya; Chusin Setiadikara, 2015, Melawan Banjir 200 x 260 cm, Oil on Canvas.
(Foto: Katalog Dibawah Langit Kita Bersaudara)

Karya ini adalah karya Chusin Setiadikara yang berjudul Melawan Banjir. Karya ini disusun dari susunan objek figur figur manusia dengan gestur dan mimik wajah yang sedang berusaha menyelamatkan diri serangan banjir bandang. Penggambaran air yang bergelombang dengan efek buih buih memutih menghadirkan irama visual yang dramatik. Penggambaran narasi tentang banjir yang dramatic diperkuat oleh penggambaran rumah rumah yang berantakan. Pohon mengering. Segala aspek visual ini mendukung dan memperkuat narasi tentang banjir yang dihadirkan dalam karya ini.



Karya Polenk Rediasa, 2019, 1.118 Tahun Membisu, 90 x 190 cm, Oil on Canvas.
(Foto: Katalog Dibawah Langit Kita Bersaudara)

Karya Polenk Rediasa ini disusun oleh warna monokromatik kecoklatan pada latar belakang dan masker masker yang dipakai oleh wajah wajah perempuan yang disusun berjajar yang dihadirkan dengan teknik drawing. Aspek ruang hadir dengan penggambaran lukisan kisah Jaya pangus dan Kang Cing We sehingga menghasilkan kesan jarak antara potret perempuan dengan lukisan pada latar belakang kecoklatan. Jajaran wajah yang dihadirkan dengan teknik drawing , masker kecoklatan, dan latar belakang coklat, membentuk satu komposisi berjajar membentuk tiga bidang utama.



Karya Djaja Tjandra Kirana, 2020, Di Bawah Langit Kita Bersaudara,
70 x 90 cm, Tinta dan cat air pada kertas padi.
(Foto: Katalog Dibawah Langit Kita Bersaudara)

Karya dari Djaja Tjandra Kirana ini bernuansa figuratif dengan kontur yang dominan pada setiap objek yang ditampilkan. Komposisi karya ini membentuk jajaran tiga bidang. Jajaran figur paramedic berpakaian APD , tangan tangan yang menyembah, tumpukan dupa dan canang, serta gebogan berwarna. Warna yang cenderung monokromatik pada figur paramedis yang dominan putih dengan latar biru muda, serta gebogan dan canang yang dibuat warna – warni menghadirkan fokus of interest pada gebogan.

Ada tiga aspek yang terdapat pada paradigma Barthes, yakni : 1. Denotasi 2. Konotasi 3. Mitos. Menurut Barthes, denotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat kesepakatan yang tinggi yang menghasilkan makna sesungguhnya. Bagi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda dari sudut pandang bahasa dalam hal ini yaitu makna harfiah. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotasi. Pada tahap ini konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Selanjutnya dalam teori semiotik Barthes, terdapat juga mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua. Mitos adalah suatu bentuk dimana ideologi tercipta. Dalam pandangan Barthes, mitos bukan realitas unreasonable atau unspeakable, melainkan sistem komunikasi atau pesan (message) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu.

Dalam menganalisis karya seni rupa tiga komponen dalam semiotika Roland Barthes yakni denotasi dapat dipadankan pada makna sebenarnya atas sebuah objek atau visual yang hadir. Sedangkan aspek konotasi adalah makna yang hadir dari sebuah objek melampaui makna sebenarnya. Lalu mitos adalah pandangan umum yang tercipta akibat dari pemakaian tanda atau objek yang berulang ulang seolah olah menjadi nilai yang dominan ketika membahas fenomena tertentu.

Tiga karya lukisan berikut yang sudah dibahas pada sub bab sebelumnya menarik untuk dilihat dari semiotika Roland Barthes. Pada lukisan karya Chusin Setiadikara yang berjudul "Melawan Banjir" aspek denotatif yang terbaca adalah sebuah gambaran peristiwa banjir sebagai makna sebenarnya yakni meluapnya air sungai menuju permukaan tanah, menyapu segalanya sampai pada pemukiman warga. Hal ini digambarkan dengan sangat dramatis pada karya Chusin Setiadikara. Sedangkan aspek konotatif pada karya ini adalah banjir sebagai sebuah metafora atau makna kiasan yang dihadirkan Chusin dalam rangka menggambarkan kondisi kekalutan, kekacauan, dan kengerian yang tercipta dalam masa pandemi. Sedangkan aspek mitos bisa kita lihat dari metode Chusin dalam melukiskan karyanya. Chusin dalam karya ini mengambil dan mengolah kembali karya seni rupa yang telah menyebar dan menjadi common sense yang telah diakrabi oleh publik seni rupa Indonesia yaitu karya banjir di Jawa karya pelukis romantik Indonesia Raden Saleh. Karakteristik lukisan romantik yang dramatis, telah menjadi kebenaran umum yang diakrabi oleh publik seni rupa untuk menggambarkan sesuatu yang dramatis, kesadaran atas suatu peristiwa yang digambarkan sehingga menghadirkan daya gugah bagi pemirsa atau penikmat karya seni.

Dalam karya Polenk Rediasa aspek denotatif adalah penggambaran lima potret perempuan yang digarap dengan teknik drawing, memakai masker warna coklat dengan latar belakang bidang gambar yang juga berwarna coklat. Rangkaian visual yang cenderung sederhana ini sesungguhnya menghadirkan nuansa karya yang puitik penuh dengan metafor. Mulut bermasker, adalah simbol dari keterbungkaman, pembatasan untuk berbicara, hal ini diperkuat dengan judul yang dipakai Polenk pada karya ini yaitu 1.118 Tahun Membisu. Sebuah judul yang sangat puitis dan sarat perumpamaan tentang kondisi suatu masyarakat atau sekelompok manusia yang memilih diam atau sengaja terbungkam atau sebuah kondisi tentang pembatasan bahkan untuk berbicara atau menunjukkan identitas. Dalam konteks pandemi Polenk mencoba mengaitkan penggambaran kondisi ketidakmampuan untuk berbicara sebagai sebuah pembatasan. Pada masa covid 19 kita semua juga mengalami pembatasan bahkan pembatasan dengan membungkam mulut kita dengan masker demi memproteksi atau melindungi diri kita dari covid 19. Sedangkan aspek mitos pada karya ini terlihat dari penggambaran masker, sejak masa pandemi covid 19 melanda objek masker menjadi objek yang paling sering kita lihat. Semua orang memakai masker, bahkan masker seolah telah menjadi kebutuhan pokok yang sangat penting pada masa pandemi ini. Masker jika dilihat dari semiotika Barthes telah menjadi sebuah kebenaran umum atau common sense sehingga telah menjadi serupa mitos dalam konteks semiotik sebagai pemaknaan tingkat kedua setelah denotasi dan konotasi karena nilainya telah berlaku dalam ketetapan yang universal.

Sedangkan pada karya Djaja Tjandra Kirana aspek denotasi pada karyanya adalah penggambaran para pekerja medis yang sedang memakai pakaian APD lengkap, tangan tangan yang sedang tercakup berdoa serta sesajen berupa cangang dan gebogan. Makna konotatif yang segera dapat kita baca dari penggambaran objek objek pada karya Djaja Tjandra Kirana ini adalah sebuah doa sebuah harapan tentang keselamatan agar kondisi ini cepat berlalu. Pada karya ini juga terbaca makna konotatif ihwal pengorbanan, perjuangan dan keiklasan yang ditunjukkan dengan gambaran tentang para tenaga medis yang berpakaian APD yang sedang berjuang menangani para pasien covid 19. Aspek mitos pada karya ini tergambar dengan pakaian APD, selain masker pakaian APD yang dipakai oleh para medis juga telah menjadi objek yang paling sering kita lihat. Sehingga begitu melihat objek tersebut ingatan kita akan langsung tertuju pada kondisi pandemi covid 19 yang sedang melanda kita sampai hari ini. Selain masker , APD telah menjadi tanda yang universal yang segera dapat dipahami oleh publik tentang bahaya dan ancaman pandemi global yang masih melanda peradaban kita kini.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang karya perupa Bali yang merespon pandemi covid 19 dengan mengambil sampel tiga karya seni rupa dalam pameran Dibawah Langit Kita Bersaudara dapat disimpulkan hal hal sebagai berikut; 1). Aspek aspek visual yang hadir dalam karya perupa Bali yang merespon kondisi pandemi covid 19 menghadirkan representasi atau penggambaran objek yang mencoba merekam kondisi batiniah manusia dalam menghadapi pandemi. Unsur unsur visual garis warna bidang komposisi ruang irama dan lain sebagainya yang muncul dalam karya – karya mereka mengkonstruksi suatu rangkaian representasi gambar yang dihadirkan dalam rangka mengkontruksi ungkapan keprihatinan, solidaritas, kekacauan serta perenungan dan optimisme dalam menghadapi kondisi pandemi. 2). Karya – karya perupa Bali yang merespon pandemi covid 19 memiliki nilai semiotik jika dilihat dari semiotika Roland Barthes. Makna denotasi yang hadir adalah makna yang didapat dari penggambaran objek dalam arti yang sebenarnya, penggambaran atas situasi ketertekanan, kekalutan, kekacauan menjanjikan ruang perenungan membangunkan solidaritas untuk bangkit bersama dalam kondisi seperti ini karena pandemi ini adalah universal dan dialami oleh semua orang dari warga dunia baik yang terpapar langsung virus corona ini maupun yang tidak terpapar langsung. Representasi objek tersebut menghadirkan sebuah metafora yang mengungkapkan kondisi yang terjadi pada titik ini makna konotasi dalam karya seni rupa para perupa tersebut hadir menjanjikan ruang perenungan bagi publik penikmat karya seni rupa tentang kondisi yang tengah terjadi. Selanjutnya representasi objek – objek tersebut hadir membentuk makna universal, meresap sampai ke alam pikir menjadi serupa ideologi. Representasi objek seperti masker, APD, doa dan persembahan menjadi representasi yang diterima dan dapat dipahami oleh publik sebagai sebuah tanda yang menggambarkan kondisi

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M. Djelantik , Estetika ; Sebuah Pengantar , 2003, Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia ; Jakarta
- Dharsono Sony Kartika, Nandang Ganda Perwira, 2004, Rekayasa Sains ; Bandung

Lexy J Moeloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi) , 2017, Rosda Karya Jakarta
Martin Suryajaya, Sejarah Estetika ,2016, Gang Kabel Jakarta

MikeSusanto, Diksi Rupa, 2011, Djagad Art House, Bali

Sobur, Alex. 2004. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.